



Keesaan YHWH dan Identitas Tritunggal: Kajian Teologi Biblika atas Kesenambungan Monoteisme Alkitabiah

Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: yustinus2011@gmail.com

***Abstract:** In contemporary Christian theology, the divine identity of YHWH is often reduced to God the Father, resulting in a fragmented understanding of the relationship between Jesus Christ, the Holy Spirit, and the God of Israel. This article investigates YHWH as the single divine identity that grounds the unity of the Father, the Son, and the Spirit within the canonical witness of Scripture. Employing a biblical-theological approach, the study conducts a layered textual analysis of key Old and New Testament passages, including Exodus 3:14–15, Deuteronomy 6:4, Joel 2:28–32, Romans 10:9–13, Philippians 2:9–11, 1 Corinthians 8:6, John 1:1–3, and Hebrews 1:10–12. The findings demonstrate that the oneness of YHWH in the Old Testament functions as a covenantal identity claim rooted in creation and redemptive action. The New Testament consistently applies texts, attributes, and prerogatives of YHWH to Jesus Christ without abandoning Jewish monotheism. The term “single” in the title, therefore, denotes the indivisible unity of divine identity rather than a denial of personal distinction. This study argues that the doctrine of the Trinity represents a canonical articulation of YHWH’s unified and relational identity, firmly grounded in biblical monotheism.*

Keywords: YHWH; Trinity; Divine Identity; Christology; Biblical Monotheism.

Abstrak: Dalam praktik iman Kristen kontemporer, identitas ilahi YHWH sering direduksi hanya kepada Allah Bapa, sehingga relasi Yesus Kristus dan Roh Kudus dengan YHWH Perjanjian Lama tidak terbaca secara utuh. Artikel ini mengkaji YHWH sebagai identitas ilahi tunggal yang menjadi dasar kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus dalam kesaksian kanonik. Penelitian menggunakan pendekatan teologi biblika dengan analisis berlapis terhadap teks-teks kunci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya Keluaran 3:14–15, Ulangan 6:4, Yoel 2:28–32, Roma 10:9–13, Filipi 2:9–11, 1 Korintus 8:6, Yohanes 1:1–3, dan Ibrani 1:10–12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keesaan YHWH dalam Perjanjian Lama merupakan klaim identitas perjanjian yang konsisten, dan Perjanjian Baru secara sistematis menerapkan teks, atribut, dan prerogatif YHWH kepada Yesus tanpa membatalkan monoteisme Israel. Istilah “tunggal” dalam judul karena itu menunjuk pada kesatuan identitas ilahi yang tidak terbagi, bukan pada penolakan terhadap perbedaan personal. Artikel ini menegaskan bahwa doktrin Tritunggal merupakan artikulasi kanonik atas identitas YHWH yang esa dan relasional dalam kesinambungan monoteisme alkitabiah.

Kata Kunci: YHWH; Tritunggal; Identitas Ilahi; Kristologi; Monoteisme Alkitabiah



Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Nama YHWH merupakan pusat identitas Allah dalam seluruh kesaksian Kitab Suci dan fondasi monoteisme Israel yang diwarisi iman Kristen. Namun dalam berbagai praktik dan pengajaran gereja kontemporer, YHWH kerap diidentifikasi secara praktis dengan Allah Bapa semata, sehingga kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi kabur.¹ Akibatnya, relasi Kristus dan Roh Kudus dengan identitas ilahi Perjanjian Lama berisiko terfragmentasi, dan kristologi serta pneumatologi dapat dipahami sebagai tambahan terhadap monoteisme Israel, bukan sebagai pengungkapan internal dari identitas ilahi yang sama.

Kesaksian Perjanjian Baru justru menunjukkan bahwa iman gereja mula-mula tidak meninggalkan monoteisme YHWH, melainkan menafsirkannya kembali melalui pewahyuan Kristus dan karya Roh Kudus.² Penerapan gelar *Kyrios* kepada Yesus, terutama ketika teks-teks Perjanjian Lama tentang YHWH dikutip dan dikenakan kepada-Nya, menunjuk pada inklusi Yesus dalam identitas ilahi YHWH tanpa mengorbankan keesaan Allah.³ Demikian pula, Roh Kudus tidak dipahami sebagai kuasa impersonal, melainkan sebagai partisipan penuh dalam karya dan kehadiran ilahi. Dengan demikian, doktrin Tritunggal bertumbuh dari kesaksian biblika sebagai artikulasi atas satu identitas ilahi yang esa yang dikenali secara relasional sebagai Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Kesulitan konseptual sering muncul ketika kategori “identitas ilahi” tidak dibedakan secara memadai dari kategori “pribadi ilahi.” Identitas ilahi menunjuk pada siapa Allah itu dalam kesaksian Kitab Suci, sedangkan pribadi menunjuk pada pembedaan relasional internal dalam keberadaan Allah.⁴ Pembedaan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kategori klasik seperti ousia dan hypostasis, melainkan untuk memperjelas bagaimana keesaan YHWH dipahami pada tingkat identitas tanpa direduksi menjadi struktur ontologis abstrak atau menghasilkan pluralitas identitas ilahi.

Sejumlah penelitian telah menanggapi relasi antara YHWH dan Kristus dari berbagai sudut. Kajian kristologi identitas ilahi menekankan inklusi Yesus ke dalam identitas unik Allah Israel melalui pembacaan intertekstual terhadap teks-teks YHWH.⁵ Sementara itu, penelitian sejarah agama Israel menelusuri perkembangan konseptual nama YHWH dalam konteks tradisi Israel kuno dan relasinya dengan figur ilahi seperti El dan Baal.⁶ Di sisi lain, refleksi sistematik modern sering memusatkan perhatian pada struktur ontologis internal

¹ Beau Branson, “One God, the Father,” *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14428/thl.v6i2.67603>; .

² Peter C. Phan, “Developments of the Doctrine of the Trinity,” in *The Cambridge Companion to the Trinity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), <https://doi.org/10.1017/ccol9780521877398.001>.

³ Jason A. Staples, “‘Lord, Lord’: Jesus as YHWH in Matthew and Luke,” *New Testament Studies* 64, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.1017/S0028688517000273>.

⁴ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: ‘God Crucified’ and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*, 6–9, 26–30.

⁵ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: ‘God Crucified’ and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*; Capes, *Old Testament Yahweh Texts in Paul’s Christology*.

⁶ Michael J Stahl, “The Historical Origins of the Biblical God Yahweh,” *Religion Compass* 14, no. 11 (2020): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rec3.12378>.

Tritunggal, terutama dalam kategori ousia dan hypostasis. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya bergerak pada relasi biner antara YHWH dan Kristus atau pada perkembangan historis nama YHWH, tanpa mengintegrasikan secara sistematis dimensi Roh Kudus dan tanpa merumuskan identitas YHWH sebagai kategori analitis yang mempersatukan seluruh realitas Tritunggal. Di titik inilah penelitian ini menempatkan kontribusinya. Berdasarkan celah konseptual tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana satu identitas YHWH yang esa dihadirkan dan dikenali secara relasional dalam Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak semata pada penempatan nama YHWH sebagai pusat refleksi Tritunggal, sebuah pendekatan yang telah memiliki preseden dalam teologi biblika dan patristik melainkan pada perumusan “identitas tunggal” sebagai kategori analitis yang secara eksplisit membedakan antara identitas ilahi dan hakikat ilahi (*ousia*). Berbeda dari pendekatan yang berfokus pada struktur ontologis internal Allah atau pada relasi biner antara YHWH dan Kristus, penelitian ini mengembangkan kerangka integratif yang menempatkan YHWH sebagai satu dan sama subjek ilahi yang dikenali secara relasional sebagai Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini bersifat metodologis dan konseptual: ia menawarkan klarifikasi sistematis mengenai bagaimana keesaan YHWH dipertahankan sebagai satu identitas ilahi tanpa direduksi menjadi kesamaan hakikat abstrak, serta bagaimana pembedaan personal dalam Tritunggal tidak menghasilkan pluralitas identitas ilahi. Pendekatan ini memungkinkan integrasi simultan monoteisme biblika, kristologi ilahi, dan pneumatologi dalam satu horizon teologis yang koheren.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan yang menempatkan teologi biblika sebagai kerangka utama analisis.⁷ Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran identitas YHWH dalam keseluruhan kesaksian Kitab Suci dengan memperhatikan kesinambungan kanonik antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁸ Data primer penelitian adalah teks Alkitab yang secara eksplisit menyebut nama YHWH atau yang dalam konteks kanoniknya berkaitan langsung dengan pernyataan identitas-Nya.

Analisis dilakukan secara berlapis terhadap korpus teks yang secara eksplisit menyebut nama YHWH dan memuat pernyataan identitas-Nya dalam konteks relasi perjanjian, karya penciptaan, dan tindakan penyelamatan. Pada tingkat pertama, penelitian memusatkan perhatian pada teks-teks Perjanjian Lama yang bersifat programatik, khususnya Keluaran 3:14–15 sebagai *locus classicus* pewahyuan nama YHWH, Ulangan 6:4 sebagai formulasi normatif keesaan YHWH dalam *Shema*, serta teks-teks kenabian seperti Yoel 2:28–32 yang

⁷ K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, “Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them,” *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>.

⁸ Yustinus Yustinus, “Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.

mengaitkan identitas YHWH dengan pencurahan Roh. Pada tingkat kedua, dianalisis teks-teks Perjanjian Baru yang secara eksplisit mengutip atau mengapropriasi teks YHWH Perjanjian Lama, terutama Roma 10:9–13 yang mengutip Yoel 2:32 dan menerapkannya kepada Yesus, serta perikop-perikop yang menegaskan relasi antara Bapa, Putera, dan Roh dalam satu horizon monoteisme Israel. Pada tingkat ketiga, dilakukan pembacaan intertekstual dan kanonik untuk menelusuri pola konsisten penyematan identitas YHWH kepada Yesus dan Roh Kudus dalam kesaksian rasuli.

Secara metodologis, eksegesis dilakukan dengan pendekatan historis gramatikal yang memperhatikan konteks literer, latar historis, dan maksud penulis sebagaimana tercermin dalam struktur argumentasi teks. Analisis ini dilengkapi dengan pembacaan kanonik untuk memastikan bahwa setiap teks dipahami dalam relasinya dengan keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Dengan demikian, konstruksi teologis yang dihasilkan tidak berdiri di atas isolasi perikop, tetapi bertumpu pada koherensi internal kanon.

Selain data primer biblika, penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder berupa literatur teologi biblika, kristologi identitas ilahi, dan pneumatologi yang terbit dalam jurnal dan monografi akademik bereputasi. Literatur tersebut digunakan secara kritis untuk menguji, memperluas, dan mempertajam temuan eksegetis, bukan sebagai pengganti analisis teks. Dialog dengan refleksi patristik dilakukan secara terbatas sebagai pengayaan teologis untuk menunjukkan kesinambungan historis pemahaman gereja, tanpa menjadikannya sebagai korpus historis utama penelitian.

Dalam rangka menjaga koherensi konseptual, penelitian ini menggunakan kategori analitis identitas ilahi sebagai alat sintesis teologis. Kategori ini dirumuskan secara induktif dari pola data tekstual yang memperlihatkan keesaan YHWH sekaligus perbedaan relasional dalam karya dan pernyataan-Nya. Kerangka tersebut kemudian digunakan untuk mengintegrasikan temuan biblika ke dalam formulasi sistematis yang mempertahankan keesaan YHWH tanpa meniadakan perbedaan personal Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Melalui kombinasi eksegesis historis gramatikal, pembacaan kanonik, dan analisis konseptual yang didukung literatur akademik, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai YHWH sebagai identitas ilahi yang esa dan relasional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter persoalan teologis yang dikaji dan memungkinkan integrasi yang sistematis antara data biblika dan refleksi teologi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

YHWH sebagai Identitas Ilahi dalam Perjanjian Lama

Nama YHWH dalam Perjanjian Lama tampil sebagai pernyataan diri Allah yang menentukan identitas-Nya dalam sejarah. Dalam Keluaran 3:14–15, deklarasi “Ehyeh Asher Ehyeh” diikuti dengan penegasan bahwa YHWH adalah nama-Nya untuk selama-lamanya. Struktur naratif perikop ini menunjukkan bahwa pewahyuan nama terjadi dalam konteks pengutusan Musa dan tindakan pembebasan Israel, sehingga identitas YHWH terikat pada

relasi perjanjian dan karya penyelamatan. Analisis percakapan ilahi dalam kitab Keluaran menunjukkan bahwa nama tersebut berfungsi sebagai pengungkapan karakter dan komitmen ilahi, bukan sebagai definisi metafisis abstrak.⁹ Dengan demikian, identitas YHWH dalam teks ini bersifat relasional dan historis.

Dimensi relasional tersebut ditegaskan dalam Ulangan 6:4 melalui pengakuan Shema, “YHWH Eloheinu YHWH echad.” Dalam konteks literer pasal tersebut, keesaan YHWH menjadi dasar tuntutan kasih total dan ketaatan eksklusif Israel. Keesaan tidak dipaparkan sebagai spekulasi ontologis, melainkan sebagai klaim identitas yang menuntut loyalitas perjanjian. Brueggemann menegaskan bahwa teologi Perjanjian Lama menyaksikan Allah melalui tindakan historis dan relasi perjanjian, sehingga pengakuan keesaan selalu terkait dengan kesaksian konkret tentang siapa YHWH bagi umat-Nya.¹⁰ Demikian pula, Cross menunjukkan bahwa monoteisme Israel berkembang dari pengakuan eksklusif terhadap YHWH sebagai Tuhan perjanjian, bukan dari spekulasi metafisik tentang hakikat keallahan.¹¹ Dengan demikian, Ulangan 6:4 menegaskan keesaan YHWH sebagai kesatuan identitas ilahi yang menjadi dasar relasi perjanjian dan eksklusivitas iman Israel.

Keterikatan identitas YHWH dengan karya penyelamatan juga tampak dalam teks kenabian. Dalam Yoel 2:28–32, YHWH menyatakan bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya ke atas segala manusia dan bahwa setiap orang yang berseru kepada nama YHWH akan diselamatkan. Secara tekstual, Roh disebut sebagai Roh YHWH sendiri, sehingga tidak diperkenalkan sebagai entitas independen. Dziadosz menunjukkan bahwa dalam tradisi Israel, Roh YHWH dipahami sebagai simbol teologis dari aktivitas penyelamatan Allah sendiri dalam sejarah.¹² Jackson juga menegaskan bahwa kehadiran Roh dalam tradisi kenabian merepresentasikan kehadiran YHWH di tengah umat-Nya.¹³ Dengan demikian, relasi antara nama YHWH dan karya Roh dalam Yoel memperlihatkan dinamika internal tindakan ilahi tanpa memecah kesatuan identitas-Nya.

Selain karya penyelamatan, Perjanjian Lama mengaitkan identitas YHWH dengan tindakan penciptaan melalui firman-Nya. Narasi Kejadian 1 menampilkan pola di mana Allah berfirman dan realitas tercipta. Firman tidak bertindak sebagai agen terpisah, melainkan sebagai ekspresi langsung dari kehendak YHWH. Vasile menafsirkan pola ini sebagai tipologi relasional dalam horizon teologi Perjanjian Lama, di mana identitas ilahi

⁹ Mark P Arnold, “Revealing the Name: An Investigation of the Divine Character through a Conversation Analysis of the Dialogues between God and Moses in the Book of Exodus,” *Tyndale Bulletin* 70, no. 1 (2019): 153–55, <https://doi.org/10.53751/001C.27718>.

¹⁰ Walter Brueggemann, “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited,” *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38, <https://doi.org/10.1353/sho.1999.0143>.

¹¹ Frank Moore Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel* (US: Harvard University Press, 1997).

¹² Dariusz Dziadosz, “The Spirit of YHWH as the Charism of the Pre-Monarchic Liberators of Israel and the Theological Symbol of God’s Salvific Activity in the Book of Judges,” *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 463–93, <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.023>.

¹³ Alicia R. Jackson, “The Spirit in Ezekiel: The Presence of Yahweh with His People,” *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 377–83, <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10060>.

dinyatakan melalui tindakan komunikatif yang konsisten.¹⁴ Dengan demikian, baik firman maupun Roh tampil sebagai cara YHWH yang satu menyatakan diri dan berkarya.

Dari keseluruhan kesaksian ini, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama menghadirkan YHWH sebagai satu identitas ilahi yang esa, dikenali melalui relasi perjanjian, karya penciptaan, dan tindakan penyelamatan. Data tekstual menunjukkan adanya diferensiasi cara bertindak tanpa indikasi pluralitas identitas ilahi. Refleksi teologis historis kemudian berupaya mengartikulasikan pola ini, namun fondasi argumen tetap bersumber pada kesaksian internal teks biblika itu sendiri. Dengan penekanan ini, identitas YHWH tampil sebagai kategori yang lahir dari analisis kanonik dan eksegetis, bukan dari konstruksi teologis eksternal.

YHWH dan Allah Bapa dalam Kesaksian Perjanjian Baru

Kesinambungan antara YHWH Perjanjian Lama dan Allah yang disebut Bapa dalam Perjanjian Baru harus dibuktikan dari data tekstual itu sendiri. Dalam 1 Korintus 8:4–6, Paulus menegaskan bahwa “tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa,” lalu merumuskan kembali pengakuan iman Kristen dengan menyebut “satu Allah, yaitu Bapa” dan “satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus.” Struktur ayat ini secara jelas berangkat dari monoteisme Israel dan mengaitkan sebutan “Allah” dengan Bapa tanpa memisahkannya dari horizon Shema. Bauckham menunjukkan bahwa formulasi Paulus ini bukan penggantian YHWH, melainkan reartikulasi identitas Allah Israel dalam terang Kristus, di mana kategori “Allah” dan “Tuhan” tetap berada dalam ruang identitas ilahi yang sama.¹⁵ Dengan demikian, 1 Korintus 8:4–6 menunjukkan bahwa penyebutan Allah sebagai Bapa dalam iman Kristen tetap berada dalam ruang identitas YHWH yang esa, bukan sebagai pengenalan figur ilahi yang baru.

Pola yang sama tampak dalam Efesus 4:4–6, yang menyebut “satu Roh... satu Tuhan... satu Allah dan Bapa dari semua.” Di sini, kesatuan Allah dan Bapa ditegaskan dalam konteks kesatuan gereja dan karya penyelamatan. Secara tekstual, Bapa dipahami sebagai sumber segala sesuatu dan sebagai Dia yang “di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” Ungkapan ini menegaskan supremasi dan universalitas yang dalam Kitab Suci Ibrani secara khas dilekatkan pada YHWH.¹⁶ Dengan demikian, identifikasi Allah sebagai Bapa tidak menciptakan figur ilahi baru, tetapi mempertahankan atribut yang secara tradisional dikaitkan dengan YHWH.

Kesaksian Injil juga memperlihatkan kesinambungan ini. Dalam Markus 12:29–30, Yesus mengutip langsung Ulangan 6:4 dengan menyatakan, “Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa,” lalu menegaskan tuntutan kasih total kepada Allah. Kutipan eksplisit terhadap Shema menunjukkan bahwa objek iman Yesus dan komunitas-Nya tetap YHWH Israel. Namun

¹⁴ Adrian Vasile, “Yahweh – the Typology of the Relational Divine in the Theological Horizon of the Old Testament,” *Romanian Orthodox Old Testament Studies* 12, no. 2 (2024): 39–55, <https://doi.org/10.24193/roots.2024.2.3>.

¹⁵ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: ‘God Crucified’ and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*, 6–10, 51–55.

¹⁶ Brueggemann, “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited.”

dalam doa Yesus, terutama dalam Yohanes 17:1–3, Allah yang esa itu disebut sebagai “Bapa.” Yesus berbicara kepada Bapa sebagai “satu-satunya Allah yang benar,” sehingga secara tekstual Allah yang disebut Bapa diidentifikasi dengan Allah yang esa. Branson menekankan bahwa dalam teologi Paulus dan tradisi awal Kristen, penyebutan Allah sebagai Bapa tetap berada dalam kerangka monoteisme Israel dan tidak dimaksudkan sebagai entitas ilahi terpisah.¹⁷ Dengan demikian, kesaksian Injil menunjukkan bahwa penyebutan Allah sebagai Bapa merupakan artikulasi relasional dari YHWH yang esa, bukan pergeseran objek iman dari monoteisme Israel.

Dalam Roma 15:6, Paulus mendorong jemaat untuk memuliakan “Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus.” Ungkapan ini menggabungkan identitas Allah dengan kebapaan dalam satu konstruksi gramatikal yang menunjuk pada subjek ilahi tunggal. Tidak ada indikasi bahwa Bapa dipahami sebagai figur berbeda dari YHWH. Sebaliknya, kebapaan berfungsi sebagai deskripsi relasional dari Allah yang sama yang disembah Israel. Mengestu menunjukkan bahwa bahasa kebapaan dalam Paulus berfungsi membentuk identitas komunitas dalam kesinambungan dengan iman kepada Allah Israel, bukan sebagai inovasi teologis yang memutuskan relasi dengan YHWH.¹⁸ Dengan demikian, penyebutan Allah sebagai Bapa dalam Roma 15:6 menegaskan kesinambungan identitas YHWH dalam horizon iman rasuli.

Lebih lanjut, dalam Yakobus 2:19 ditegaskan bahwa “Allah itu esa,” sebuah afirmasi langsung terhadap monoteisme Israel. Dalam konteks surat tersebut, Allah yang esa adalah Allah yang disembah komunitas Kristen dan yang diakui sebagai Bapa yang memberi kelahiran baru melalui firman kebenaran. Dengan demikian, data Perjanjian Baru secara eksplisit mempertahankan keesaan YHWH dan secara konsisten menyebut Allah yang esa itu sebagai Bapa.

Dari keseluruhan kesaksian ini, tampak bahwa Perjanjian Baru tidak memperkenalkan Allah Bapa sebagai identitas ilahi baru, melainkan mengidentifikasi Bapa dengan Allah yang esa sebagaimana diakui dalam tradisi YHWH. Analisis tekstual terhadap 1 Korintus 8:6, Efesus 4:6, Markus 12:29, Yohanes 17:3, dan Roma 15:6 menunjukkan bahwa kebapaan adalah cara relasional penyebutan Allah Israel dalam terang pewahyuan Kristus. Dengan demikian, klaim bahwa Allah Bapa adalah YHWH yang sama tidak bersifat deklaratif, tetapi bertumpu pada pola konsisten dalam teks Perjanjian Baru yang menegaskan keesaan Allah dalam kategori kebapaan tanpa memutus kesinambungan dengan monoteisme Israel.

YHWH dan Yesus Kristus dalam Identitas Ilahi Perjanjian Baru

Pengakuan Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah Tuhan tidak dimaksudkan sebagai klaim yang terpisah dari monoteisme YHWH, tetapi sebagai peneguhan kristologis terhadap identitas ilahi yang sama. Gelar *Kyrios* yang diterapkan kepada Yesus berakar pada

¹⁷ Branson, “One God, the Father.”

¹⁸ Abera M Mengestu, *God as Father in Paul: Kinship Language and Identity Formation in Early Christianity* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013), 45–52.

penggunaan Septuaginta sebagai padanan nama YHWH.¹⁹ Dengan demikian, penerapan gelar ini kepada Yesus bukan sekadar pemberian kehormatan religius, melainkan pengakuan bahwa Yesus termasuk dalam identitas ilahi YHWH yang esa. Hal ini tampak jelas dalam Roma 10:9–13, di mana Paulus mengutip Yoel 2:32 dan menerapkannya kepada Yesus, sehingga seruan kepada nama YHWH diidentifikasi dengan pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan. Paulus dengan demikian tidak menggantikan YHWH, melainkan mengintegrasikan Yesus ke dalam identitas-Nya yang esa, dengan keesaan YHWH tetap menjadi asumsi dasar iman rasuli.²⁰ Jadi, Roma 10:9–13 menjadi kesaksian penting bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan tidak keluar dari monoteisme Israel, melainkan justru menegaskan dengan mengintegrasikan Yesus ke dalam identitas YHWH yang esa.

Namun, kesaksian tentang inklusi Yesus dalam identitas YHWH tidak terbatas pada Roma 10. Dalam Filipi 2:9–11, Paulus menyatakan bahwa Allah mengaruniakan kepada Yesus “nama di atas segala nama” sehingga setiap lutut bertelut dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Frasa ini secara jelas menggemakan Yesaya 45:23, teks yang dalam konteks aslinya merupakan deklarasi eksklusif YHWH. Penerapan teks tersebut kepada Yesus menunjukkan bahwa penghormatan yang dalam Perjanjian Lama ditujukan kepada YHWH kini diarahkan kepada Yesus tanpa mengaburkan monoteisme. Bauckham menafsirkan teks ini sebagai indikasi bahwa Yesus dimasukkan ke dalam identitas ilahi Allah Israel, bukan ditempatkan sebagai agen ilahi sekunder.²¹ Filipi 2:9–11 karena itu menegaskan bahwa penghormatan universal yang dalam Yesaya 45:23 ditujukan secara eksklusif kepada YHWH kini dikenakan kepada Yesus, sehingga Ia dipahami berbagi dalam identitas ilahi yang sama.

Kesaksian serupa tampak dalam 1 Korintus 8:6, yang merumuskan kembali pengakuan Shema dengan menyebut “satu Tuhan, Yesus Kristus.” Struktur ayat ini tidak memecah monoteisme, tetapi mengintegrasikan Yesus ke dalam kerangka keesaan Allah Israel. Hurtado menegaskan bahwa pola devosi kepada Yesus dalam komunitas Kristen awal menunjukkan bentuk partisipasi unik dalam identitas ilahi, bukan sekadar penghormatan kepada figur perantara.²² Dengan demikian, pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan lahir dalam ruang ibadah monoteistik yang tetap berorientasi pada YHWH.

Lebih lanjut, Injil Yohanes memberikan fondasi kristologis yang eksplisit melalui Yohanes 1:1–3, yang menyatakan bahwa Firman bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Dalam ayat 14, Firman itu menjadi daging. Struktur prolog ini menegaskan pre-eksistensi dan partisipasi Firman dalam karya penciptaan, suatu atribut yang dalam Kitab Suci Ibrani dilekatkan secara eksklusif pada YHWH. Analisis intertekstual menunjukkan bahwa Yohanes membaca ulang tradisi hikmat dan firman dalam terang inkarnasi, sehingga

¹⁹ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: 'God Crucified' and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*, 182–84.

²⁰ David B. Capes and Texas Houston, “Yhwh and His Messiah: Pauline Exegesis and the Divine Christ,” *Horizons in Biblical Theology* 16, no. 1 (1994): 121–43, <https://doi.org/10.1163/187122094X00079>.

²¹ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: 'God Crucified' and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*, 39–46.

²² Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003), 95–103.

Yesus dipahami sebagai perwujudan personal dari tindakan kreatif YHWH.²³ Pembacaan ini menegaskan bahwa prolog Yohanes tidak sekadar menyatakan pre-eksistensi Kristus, tetapi mengidentifikasi-Nya dengan tindakan kreatif YHWH sendiri dalam kerangka monoteisme Israel.

Selain itu, Ibrani 1:10–12 mengutip Mazmur 102:25–27, yang dalam konteks aslinya merujuk kepada YHWH sebagai Pencipta langit dan bumi, lalu menerapkannya kepada Anak. Penerapan ini menunjukkan bahwa atribut kekekalan dan peran penciptaan yang menjadi ciri YHWH kini disematkan kepada Yesus. Staples menegaskan bahwa praktik atribusi teks YHWH kepada Yesus dalam tradisi Injil dan surat-surat awal mencerminkan hermeneutika yang memasukkan Yesus ke dalam identitas ilahi tanpa membatalkan keesaan Allah.²⁴ Karena itu, atribusi tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan akan keilahian Yesus bertumpu pada pola pembacaan kanonik yang konsisten, di mana prerogatif YHWH dikenakan kepada-Nya tanpa memecah keesaan Allah.

Dengan memperhatikan Filipi 2:9–11, 1 Korintus 8:6, Yohanes 1:1–3, dan Ibrani 1:10–12 di samping Roma 10:9–13, tampak bahwa kesaksian Perjanjian Baru secara konsisten menerapkan teks, atribut, dan prerogatif YHWH kepada Yesus Kristus. Basis tekstual yang lebih luas ini menunjukkan bahwa pengakuan akan keilahian Yesus bukan bertumpu pada satu perikop, melainkan merupakan pola hermeneutis yang berulang dalam tradisi rasuli.²⁵ Dengan demikian, klaim bahwa Yesus sepenuhnya berbagi dalam identitas YHWH berdiri di atas fondasi tekstual yang beragam dan saling menguatkan dalam kanon Perjanjian Baru.

Resepsi Patristik atas Identifikasi Yesus dengan YHWH

Pembacaan gereja mula-mula terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang mengidentifikasi Yesus dengan YHWH menunjukkan kesinambungan hermeneutis dengan pola rasuli. Irenaeus, dalam “Against Heresies III. 6.1”, menegaskan bahwa Allah yang diberitakan dalam Injil adalah Allah yang sama yang berbicara melalui para nabi, dan bahwa Firman yang menjadi daging tidak memperkenalkan Allah lain di luar Pencipta.²⁶ Argumentasi ini diarahkan melawan gnostisisme, tetapi secara implisit menegaskan bahwa Kristus dipahami sebagai partisipan dalam identitas YHWH yang sama, bukan sebagai entitas ilahi sekunder. Dengan demikian, kesinambungan antara YHWH Perjanjian Lama dan Kristus Perjanjian Baru dipertahankan sebagai prinsip teologis mendasar.

Justinus Martir membaca *teofani* Perjanjian Lama sebagai penyingkapan *Logos* yang berasal dari Allah sendiri. Dalam *Dialogue with Trypho*, ia menyatakan bahwa Firman yang menampakkan diri kepada Musa bukanlah allah lain, melainkan Dia yang berasal dari Allah

²³ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: ‘God Crucified’ and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*, 239–66.

²⁴ Staples, “‘Lord, Lord’: Jesus as YHWH in Matthew and Luke.”

²⁵ Yustinus Yustinus, “Allah Yang Mati: Sebuah Kajian Soteriologis Atas Paradoks Kematian Yesus Kristus,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 16, 2025): 37–52, <https://doi.org/10.59376/PHILO.V4I1.57>.

²⁶ Irenaeus, “Against Heresies III. 6.1,” in *Ante-Nicene Fathers, Vol. 1*, ed. Alexander Roberts and William Rambaut (New York: Buffalo: Christian Literature Publishing, n.d.), 1885.

dan berbagi dalam kemuliaan-Nya.²⁷ Pembacaan ini menunjukkan bahwa teks-teks tentang YHWH dalam Perjanjian Lama dipahami kembali dalam terang Kristus tanpa membelah identitas ilahi. Logos tidak ditempatkan sebagai makhluk ciptaan, tetapi sebagai partisipasi personal dalam satu realitas ilahi yang sama.

Athanasius, dalam *Orations against the Arians*, secara eksplisit menolak anggapan bahwa Putera adalah makhluk yang berada di luar identitas Allah yang esa. Dengan menafsirkan Yohanes 1 dan Filipi 2, ia menegaskan bahwa penyembahan kepada Kristus tidak melanggar monoteisme karena Putera berada dalam satu ousia dengan Bapa.²⁸ Argumen ini berakar pada keyakinan bahwa teks-teks yang dalam Perjanjian Lama merujuk kepada YHWH dapat secara sah diterapkan kepada Kristus karena Ia berbagi dalam identitas ilahi yang sama.

Tertullian juga menegaskan bahwa ekonomi keselamatan tidak memperkenalkan pluralitas Allah, tetapi mengungkapkan relasi internal dalam diri Allah yang esa. Dalam kerangka oikonomia, Bapa dan Putera dibedakan secara personal namun tetap satu dalam substansi ilahi.²⁹ Dengan demikian, atribusi gelar dan prerogatif YHWH kepada Kristus dipahami sebagai konsekuensi dari kesatuan identitas ilahi, bukan sebagai pengangkatan figur ilahi kedua.

Dari kesaksian patristik ini tampak bahwa gereja mula-mula membaca teks-teks seperti Filipi 2, Yohanes 1, dan Roma 10 dalam kesinambungan dengan iman kepada YHWH Israel. Identifikasi Yesus dengan YHWH tidak dipahami sebagai penyimpangan dari monoteisme, tetapi sebagai artikulasi lebih mendalam mengenai siapa YHWH itu dalam terang pewahyuan Kristus. Dengan demikian, resepsi patristik memperkuat temuan eksegetis bahwa inklusi Yesus dalam identitas YHWH merupakan pola hermeneutis yang telah diakui dan dipertahankan sejak periode awal gereja.

YHWH dan Roh Kudus dalam Dinamika Identitas Ilahi

Relasi antara YHWH dan Roh Kudus dalam Kitab Suci memperlihatkan bahwa dinamika identitas ilahi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi berakar kuat dalam kesaksian biblika. Dalam Yoel 2:28–29, YHWH sendiri menyatakan bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya ke atas seluruh umat, sehingga Roh tidak dipahami sebagai realitas di luar diri YHWH, melainkan sebagai cara kehadiran dan tindakan YHWH yang komunikatif dan transformatif.³⁰ Kesaksian ini menunjukkan bahwa sejak Perjanjian Lama, Roh Kudus berpartisipasi secara internal dalam identitas YHWH sebagai Dia yang menyatakan diri dan memperbarui umat-Nya.

²⁷ R Milić, “Christology in the Works of Justin the Philosopher and the Martyr,” *Sabornost*, 2021, <https://doi.org/10.5937/sabornost2115053m>.

²⁸ Athanasius, “Orations against the Arians: Nicene and Post-Nicene Fathers (Second Series, Vol. 4),” ed. Philip Schaff (New York: Christian Literature Publishing Co, 1892).

²⁹ Bryan M Litfin, “Tertullian on the Trinity,” *Perichoresis: The Theological Journal of Emanuel University* 17, no. 1 (2019): 81–98, <https://doi.org/10.2478/PERC-2019-0012>.

³⁰ Jackson, “The Spirit in Ezekiel: The Presence of Yahweh with His People.”

Koherensi kesaksian ini tampak dalam cara Alkitab berbicara tentang Roh Kudus, yang tidak memperkenalkan identitas ilahi yang baru di samping YHWH, melainkan menyingkapkan cara YHWH sendiri hadir dan bekerja secara personal di tengah umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Roh YHWH digambarkan sebagai kehadiran ilahi yang mencipta, menghidupkan, memimpin, dan memperbarui.³¹ Roh tidak dipresentasikan sebagai agen independen atau kekuatan impersonal, tetapi sebagai ekspresi langsung dari identitas YHWH yang aktif dan relasional dalam sejarah.

Kesinambungan identitas ini dipertegas dalam Perjanjian Baru ketika Roh Kudus dikaitkan dengan karya-karya yang dalam Kitab Suci Ibrani secara eksklusif merupakan tindakan YHWH. Roh mengilhami Kitab Suci, membangkitkan Yesus dari antara orang mati, dan menghadirkan kehidupan baru bagi umat Allah.³² Penerapan fungsi-fungsi ilahi ini kepada Roh Kudus menunjukkan bahwa komunitas Kristen perdana memahami Roh bukan sebagai perantara ciptaan, melainkan sebagai partisipan penuh dalam identitas ilahi YHWH. Dengan demikian, pneumatologi Perjanjian Baru berakar langsung pada monoteisme YHWH. Namun, sebagaimana dalam relasi antara YHWH dan Yesus, kesaksian Alkitab juga mempertahankan perbedaan yang jelas antara Roh Kudus dan Bapa maupun Putera. Roh diutus oleh Bapa, bersaksi tentang Putera, dan memuliakan Kristus.³³ Ketegangan antara keesaan YHWH dan perbedaan personal ini menuntut kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana Roh Kudus sepenuhnya YHWH tanpa direduksi menjadi modus atau fungsi sementara. Pendekatan identitas relatif kembali memberikan klarifikasi teoretis yang signifikan.

Dalam kerangka identitas relatif, satu subjek yang sama dapat dirujuk secara sah di bawah kriteria identitas yang berbeda tanpa meniadakan keesaan. Sebagaimana “Yesus” dan “Bapa” merujuk kepada YHWH di bawah kriteria personal yang berbeda, demikian pula “Roh Kudus” merujuk kepada YHWH di bawah kriteria kehadiran dan karya imanen. Analisis Cain mengenai bahasa Tritunggal menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara penyebutan tidak mengimplikasikan perbedaan dalam identitas ilahi, melainkan perbedaan dalam mode relasional di mana identitas yang sama dikenal.³⁴ Dengan demikian, perbedaan Bapa, Putera, dan Roh Kudus tidak menghasilkan tiga identitas ilahi yang terpisah, tetapi menegaskan bahwa satu identitas YHWH yang esa dapat dihadirkan dan dikenali secara relasional tanpa kehilangan kesatuan hakikat-Nya.

Pendekatan ini menjelaskan mengapa prediksi tertentu secara tepat diterapkan kepada Roh Kudus tanpa harus diterapkan kepada Bapa atau Putera. Pernyataan seperti mengilhami, menguduskan, dan diam di dalam umat tidak menandakan keterbatasan ontologis Roh, tetapi

³¹ Dziadosz, “The Spirit of YHWH as the Charism of the Pre-Monarchic Liberators of Israel and the Theological Symbol of God’s Salvific Activity in the Book of Judges.”

³² Moses Wibowo, Jamin Tanhidy, and David Ming, “The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.

³³ Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, “Roh Kudus Dalam Alkitab,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.

³⁴ James Cain, “The Doctrine of the Trinity and the Logic of Relative Identity,” *Religious Studies* 25, no. 2 (1989): 141–52, <https://doi.org/10.1017/S0034412500001761>.

menunjukkan kekhasan relasi dan karya Roh dalam satu identitas YHWH yang sama.³⁵ Sebagaimana Cain menegaskan bahwa predikasi penderitaan tidak dapat dipindahkan dari Yesus kepada Bapa karena perbedaan kriteria identitas, demikian pula predikasi tertentu mengenai karya Roh harus dipahami secara relasional, bukan esensial.³⁶ Karena itu, perbedaan karya Roh tidak memecah keesaan YHWH, tetapi justru menyingkapkan kekayaan relasional dari satu identitas ilahi yang sama.

Teologi gereja mula-mula mengafirmasi pemahaman ini secara eksplisit. Basilius dari Kaisarea menegaskan bahwa Roh Kudus harus disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Putera karena Ia berbagi satu hakikat ilahi yang sama. Dengan menolak subordinasianisme pneumatologis, Basilius menempatkan Roh Kudus secara tegas di dalam identitas YHWH, bukan sebagai entitas derivatif atau tambahan.³⁷ Gregory of Nazianzus menambahkan bahwa Roh tidak berada di luar keallahan, melainkan merupakan Dia yang menguduskan dan menghidupkan sebagai bagian dari satu realitas ilahi yang esa.³⁸ Dengan demikian, kesaksian para Bapa Gereja meneguhkan bahwa perbedaan personal dalam Tritunggal tidak mengaburkan keesaan YHWH, tetapi justru mengungkapkan kepenuhan identitas ilahi yang sama dalam relasi Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Dengan demikian, keilahian Roh Kudus harus dilihat sebagai bagian integral dari identitas YHWH yang esa. Kehadiran-Nya di dalam gereja tidak menghadirkan Allah yang lain, tetapi menghadirkan YHWH sendiri secara imanen dan transformatif. Pemahaman ini menegaskan bahwa identitas YHWH bersifat dinamis dan relasional tanpa kehilangan keesaan-Nya.³⁹ Keesaan ini bukan kesendirian metafisis, melainkan kesatuan identitas ilahi yang dikenal secara relasional sebagai Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Kesimpulan

Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa identitas YHWH dalam Kitab Suci dipahami sebagai identitas ilahi yang esa dan konsisten dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Melalui pembacaan berlapis atas Keluaran 3:14–15, Ulangan 6:4, dan teks kenabian, keesaan YHWH tampil sebagai klaim identitas yang berakar pada tindakan penciptaan dan relasi perjanjian. Keesaan tersebut bukan spekulasi metafisik, melainkan pengakuan normatif yang menuntut loyalitas eksklusif Israel kepada YHWH sebagai Allah yang bertindak dalam sejarah.

³⁵ Khegan M. Delpont, "The Lord of Limits: On Trinitarian Ontology and the Tragic," *Modern Theology* 41, no. 4 (2025): 658–83, <https://doi.org/10.1111/moth.12992>.

³⁶ Cain, "The Doctrine of the Trinity and the Logic of Relative Identity."

³⁷ Eirini Artemi, "The Pneumatology of Great Basilius in His Treatise to Amphilochius Iconium," *Medievalia* 21 (2018): 7–24.

³⁸ Eirini Artemi, "The Divine Personhood of the Holy Spirit in the Teaching of Gregory Nazianzen," *Vox Patrum* 68 (2018): 179–92, <https://doi.org/10.31743/vp.3341>.

³⁹ Adrian Vasile, "Yahweh – the Typology of the Relational Divine in the Theological Horizon of the Old Testament," *Romanian Orthodox Old Testament Studies* 12, no. 2 (2024): 39–55, <https://doi.org/10.24193/roots.2024.2.3>.

Dalam terang kesaksian Perjanjian Baru, identitas yang sama ditegaskan kembali ketika teks, atribut, dan prerogatif YHWH diterapkan kepada Yesus Kristus dan diartikulasikan dalam relasi dengan Allah sebagai Bapa. Analisis terhadap Roma 10:9–13, Filipi 2:9–11, 1 Korintus 8:6, Yohanes 1:1–3, dan Ibrani 1:10–12 menunjukkan pola hermeneutis yang konsisten, yakni bahwa Yesus dimasukkan ke dalam identitas ilahi YHWH tanpa membatalkan monoteisme Israel. Dengan demikian, pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan tidak menghadirkan figur ilahi baru, melainkan mengafirmasi bahwa identitas YHWH yang esa kini dinyatakan secara kristologis dalam horizon iman rasuli.

Temuan ini menegaskan kesahihan diksi “tunggal” dalam judul artikel. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan pembedaan personal antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus, melainkan untuk menegaskan bahwa hanya ada satu identitas ilahi yang menjadi dasar seluruh kesaksian kanonik. Ketunggalan menunjuk pada kesatuan identitas YHWH yang konsisten dan tidak terbagi, sementara pembedaan personal dipahami dalam kerangka relasional, bukan sebagai pembagian esensi. Implikasi teologisnya adalah bahwa doktrin tentang Allah dalam iman Kristen harus dibangun di atas kesinambungan kanonik identitas YHWH, sehingga keesaan Allah tetap terpelihara sekaligus memungkinkan artikulasi kristologis dan pneumatologis yang setia pada kesaksian Kitab Suci.

Referensi

- Allen, Leslie. “Scott R. Swain. The Trinity and the Bible: On Theological Interpretation.” *Bulletin for Biblical Research* 33, no. 3 (2023): 341–44. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.3.0341>.
- Arnold, Mark P. “Revealing the Name : An Investigation of the Divine Character through a Conversation Analysis of the Dialogues between God and Moses in the Book of Exodus.” *Tyndale Bulletin* 70, no. 1 (2019): 153–55. <https://doi.org/10.53751/001C.27718>.
- Artemi, Eirini. “The Divine Personhood of the Holy Spirit in the Teaching of Gregory Nazianzen.” *Vox Patrum* 68 (2018): 179–92. <https://doi.org/10.31743/vp.3341>.
- . “The Pneumatology of Great Basilus in His Treatise to Amphilochius Iconium.” *Medievalia* 21 (2018): 7–24.
- Athanasius. “Orations against the Arians: Nicene and Post-Nicene Fathers (Second Series, Vol. 4).” edited by Philip Schaff. New York: Christian Literature Publishing Co, 1892.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel: ‘God Crucified’ and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*. Cambridge: Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Branson, Beau. “One God, the Father.” *Theologica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14428/thl.v6i2.67603>.
- Brueggemann, Walter. “Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy Revisited.” *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 1 (2012): 28–38. <https://doi.org/10.1353/sho.1999.0143>.
- Cain, James. “The Doctrine of the Trinity and the Logic of Relative Identity.” *Religious Studies* 25, no. 2 (1989): 141–52. <https://doi.org/10.1017/S0034412500001761>.
- Capes, David B., and Texas Houston. “Yhwh and His Messiah: Pauline Exegesis and the Divine Christ.” *Horizons in Biblical Theology* 16, no. 1 (1994): 121–43.

- <https://doi.org/10.1163/187122094X00079>.
- Capes, David B. *Old Testament Yahweh Texts in Paul's Christology*. Tübingen, Germany: Mohr Tübingen, 1992.
- Cross, Frank Moore. *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel*. US: Harvard University Press, 1997.
- Delpont, Khegan M. "The Lord of Limits: On Trinitarian Ontology and the Tragic." *Modern Theology* 41, no. 4 (2025): 658–83. <https://doi.org/10.1111/moth.12992>.
- Dziadosz, Dariusz. "The Spirit of YHWH as the Charism of the Pre-Monarchic Liberators of Israel and the Theological Symbol of God's Salvific Activity in the Book of Judges." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 463–93. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.023>.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>.
- Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003.
- Irenaeus. "Against Heresies III. 6.1." In *Ante-Nicene Fathers, Vol. 1*, edited by Alexander Roberts and William Rambaut, 1885. New York: Buffalo: Christian Literature Publishing, n.d.
- Jackson, Alicia R. "The Spirit in Ezekiel: The Presence of Yahweh with His People." *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 377–83. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10060>.
- Litfin, Bryan M. "Tertullian on the Trinity." *Perichoresis: The Theological Journal of Emanuel University* 17, no. 1 (2019): 81–98. <https://doi.org/10.2478/PERC-2019-0012>.
- Mengestu, Abera M. *God as Father in Paul: Kinship Language and Identity Formation in Early Christianity*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Milić, R. "Christology in the Works of Justin the Philosopher and the Martyr." *Sabornost*, 2021. <https://doi.org/10.5937/sabornost2115053m>.
- Phan, Peter C. "Developments of the Doctrine of the Trinity." In *The Cambridge Companion to the Trinity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/ccol9780521877398.001>.
- Stahl, Michael J. "The Historical Origins of the Biblical God Yahweh." *Religion Compass* 14, no. 11 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.1111/rec3.12378>.
- Staples, Jason A. "'Lord, Lord': Jesus as YHWH in Matthew and Luke." *New Testament Studies* 64, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.1017/S0028688517000273>.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- Vasile, Adrian. "Yahweh – the Typology of the Relational Divine in the Theological Horizon of the Old Testament." *Romanian Orthodox Old Testament Studies* 12, no. 2 (2024): 39–55. <https://doi.org/10.24193/roots.2024.2.3>.
- Wibowo, Moses, Jamin Tanhidy, and David Ming. "The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.
- Yustinus, Yustinus. "Allah Yang Mati: Sebuah Kajian Soteriologis Atas Paradoks Kematian Yesus Kristus." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 16, 2025): 37–52. <https://doi.org/10.59376/PHILO.V4I1.57>.

- . “Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.